

PENDIDIKAN PASCAPANDEMI COVID-19: ADAPTASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI YOGYAKARTA

AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, and Khaerun Nisa

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta

amsa004@brin.go.id; Staf001@brin.go.id; Khae003@brin.go.id

Abstrak: Pencegahan dan penanganan penularan Covid-19 telah memasuki tahun kedua. Berbagai negara di dunia tidak terkecuali Indonesia telah menunjukkan progres positif dalam menangani wabah tersebut. Walaupun belum sepenuhnya pulih, berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai berjalan normal seperti sedia kala. Demikian halnya pendidikan. Kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemi perlahan mulai kembali normal menggunakan metode tatap muka. Selama pandemi, pembelajaran jarak jauh identik dengan pemanfaatan teknologi informasi dan kegiatan belajar berpusat pada peserta didik (*student center*). Namun ada fenomena menarik seiring diberlakukannya pembelajaran tatap muka. Peserta didik maupun guru mulai terbiasa memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana belajar meskipun kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilakukan secara jarak jauh. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memotret proses adaptasi guru dan murid terhadap kultur baru yakni penggunaan teknologi informasi pada proses pembelajaran tatap muka. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan pada tiga sekolah swasta di Yogyakarta. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PascapandemiCovid-19, proses pembelajaran tatap muka di beberapa sekolah di Yogyakarta telah melakukan adaptasi melalui penggunaan aplikasi *Geschool*. Aplikasi ini digunakan sebagai media pembelajaran saat proses belajar mengajar di kelas dan merupakan bentuk tindak lanjut dari penggunaan teknologi informasi pada pembelajaran jarak jauh. Keberlanjutan penggunaan aplikasi ini didasarkan pada aspek kebermanfaatan dan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka.

Keywords: Covid-19, *Geschool*, Pembelajaran Tatap Muka, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Penanganan kasus penyebaran covid-19 di Indonesia menunjukkan progress positif. Berbagai aspek kehidupan perlahan mulai berjalan secara normal seperti sedia kala tidak terkecuali bidang pendidikan. Berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) empat menteri, pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh dijalankan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah pusat dengan memperhatikan jumlah pendidik dan tenaga pendidikan (PTK) yang telah divaksin (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Keputusan pelaksanaan pembelajaran tatap muka selain dilatarbelakangi situasi pandemi yang semakin kondusif juga karena pelaksanaan pembelajaran daring dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan banyak kendala yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Banyak keluhan yang datang dari orang tua, peserta didik maupun guru terkait proses pembelajaran daring.

Kendala yang paling sering dijumpai adalah kurangnya fasilitas penunjang seperti gawai ataupun jaringan internet (Rigianti, 2020). Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan terganggunya proses komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima instruksi pembelajaran (Tasdik & Amelia, 2021). Di sisi lain

kondisi tersebut diperparah dengan situasi rumah masing-masing peserta didik yang orang tuanya belum mampu mendampingi secara maksimal aktivitas pembelajaran daring (Cahyanto et al., 2021). Hal tersebut menyulitkan guru untuk memantau aktivitas dan perkembangan belajar peserta didik. Menurut (Andiarna & Kusumawati, 2020) pembelajaran daring telah meningkatkan stress peserta didik karena merasa khawatir dengan pencapaian akademiknya karena kegiatan pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal.

Maka kemudian pemberlakukan kembali kegiatan belajar mengajar secara tatap muka merupakan langkah strategis guna menutupi learning loss yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh. Namun terdapat perbedaan metode pembelajaran tatap muka yang dilakukan sebelum dan sesudah pandemi. Sebelum pandemi, pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara konvensional. Baik guru dan murid jarang menggunakan fasilitas teknologi informasi selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan menafikan pemanfaatan teknologi informasi. Berbeda dengan proses pembelajaran pasca pandemi. Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan Pascapandemi mulai familiar menggunakan teknologi informasi. Demikian halnya metode pembelajaran yang diterapkan juga mengakomodir pemanfaatan gawai dan jaringan internet. Meskipun menemui banyak kendala, pada akhirnya para guru mulai terbiasa memanfaatkan teknologi informasi ketika melaksanakan proses pembelajaran. Secara tidak langsung, pandemi telah mengubah paradigma berfikir para guru. Meninggalkan kebiasaan mengajar konvensional dan beralih pada proses pembelajaran modern memaksimalkan penggunaan teknologi informasi.

Penggunaan teknologi informasi selama proses pembelajaran di masa pandemi telah banyak dikaji. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi informasi digunakan dalam proses pembelajaran karena keadaan darurat dan dilaksanakan secara mendadak. Penggunaan teknologi informasi menjadi substitusi dari ketiadaan pembelajaran tatap muka. Studi ini kemudian berimplikasi pada diskusi yang meluas tentang proses adaptasi kegiatan pembelajaran dengan metode tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis online learning. Bentuk adaptasi yang dilakukan adalah penggunaan platform belajar berbasis digital yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Studi terdahulu dilakukan sebelum terbitnya SKB empat menteri tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Sehingga studi terdahulu belum dapat menunjukkan implikasi pemanfaatan teknologi informasi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tatap muka Pascapandemi. Pembelajaran tatap muka kembali sedia kala atukah lahir kultur baru pendidikan yang memanfaatkan penggunaan teknologi informasi.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi studi terdahulu tentang penggunaan teknologi informasi pada proses pembelajaran. Penelitian ini secara khusus ingin menunjukkan bahwa setelah pandemi terjadi adaptasi dalam proses pembelajaran tatap muka. Meskipun telah dilaksanakan secara tatap muka, pembelajaran tatap muka Pascapandemi tetap memanfaatkan penggunaan teknologi informasi. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, ada dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab: (1) Bagaimana proses adaptasi penggunaan teknologi informasi pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi? (2) apa saja bentuk adaptasi penggunaan teknologi informasi pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi? Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa telah lahir kultur baru dalam proses pembelajaran setelah berakhirnya pandemi covid-19. Kegiatan pembelajaran tatap muka yang bersifat konvensional dipaksa berubah seiring mewabahnya covid-19. Bertransformasi menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis digital learning. Berakhirnya pandemi tidak serta menjadi tanda berakhirnya pembelajaran berbasis teknologi informasi. Baik guru maupun murid justru mampu beradaptasi dan semakin familiar dengan penggunaan teknologi informasi selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang dilakukan bersifat kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Lodico dan Spaulding (dalam Emzir, 2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang diadopsi dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.

Adapun pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif mencoba mendapatkan pengertian, pemahaman, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan memperoleh makna yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2011). Dengan pendekatan fenomenologi peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pembelajaran tatap muka menggunakan media berbasis teknologi informasi, dan proses yang terjadi di dalamnya

penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah swasta yang berada di Yogyakarta. Ketiga sekolah tersebut menjadi pilihan untuk melaksanakan penelitian karena tetap menggunakan media berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan peserta didik. Narasumber yang dipilih menggunakan prinsip 3M yaitu mengetahui, mengalami, dan memahami berdasarkan teori Purposive (Muri, 2016). Adapun Maksud dari rumus 3M adalah narasumber harus mengetahui, mengalami, dan memahami dengan sabik-baiknya tentang variable-variabel yang akan diteliti. Hal ini diperlukan agar data-data yang didapat peneliti terjamin keabsahannya.

Dari narasumber tersebut diatas data-data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen dimana instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena menurut (Sugiyono, 2010; Muri, 2016) Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti mendudukan diri sebagai instrumen itu sendiri atau disebut juga dengan human instrument. Kemampuan peneliti menghayati situasi social yang menjadi obyek penelitian menjadi factor yang menentukan Keberhasilan dalam pengumpulan data. peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi social, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, dapat memfoto fenomena, symbol dan data yang terjadi, dimungkinkan pula untuk merekam dialog yang terjadi.

Untuk mengukur keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan, peneliti akan akan melakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya. Agar data yang di dapat semakin akurat, peneliti melakukan triangulasi. Menurut (Muri, 2016) triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan dua teknik triangulasi tersebut diharapkan data yang didapat bias benar-benar akurat.

Setelah data yang yang dikumpulkan saat penelitian dirasa cukup, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Untuk melakukan analisis data, peneliti tidak akan melakukannya di akhir penelitian. Analisis akan dilakukan sejak awal penelitian di mulai (on going). Peneliti sejak awal akan membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Seperti yang dipaparkan Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2011) teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang pembelajaran tatap muka Pascapandemi tidak bisa dilepaskan dengan proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama terjadinya pandemi. Tidak terkecuali pembahasan tentang adaptasi pemanfaatan teknologi informasi selama proses pembelajaran. Menurut (Martin & Nakayama, 2021) dalam proses adaptasi budaya, seseorang akan melewati empat fase yaitu a) Euphoria yang merupakan ketertarikan positif tentang sebuah lingkungan baru, b) culture shock yang disebabkan oleh pengalaman mengherankan dan bersifat negatif ketika berinteraksi dengan lingkungan baru c) acculturation berupa proses pembiasaan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru d) stable state yang merupakan keberhasilan proses pembiasaan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru. Apabila mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh Martin dan Nakayama, maka konteks adaptasi penggunaan teknologi informasi pada proses pembelajaran melewati satu fase yaitu fase euphoria. Karena pada mulanya pembelajaran daring dilaksanakan karena situasi darurat dan cenderung memaksa para guru dan peserta didik untuk masuk dalam kebiasaan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Di awal Pandemi, baik guru maupun murid dikejutkan dengan perubahan mendadak sistem pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara offline tatap muka berubah total menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh secara online. Menurut (Martin & Nakayama, 2021) pada situasi ini guru dan murid berada pada fase culture shock dimana mereka dihadapkan pada situasi yang tidak biasa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dampak yang muncul dari fase culture shock ini adalah pelaksanaan pembelajaran berjalan tidak maksimal. Desi, salah satu guru sekolah swasta di Yogyakarta menuturkan bahwa pada tiga bulan pertama (Maret 2020 hingga Juni 2020) pelaksanaan pembelajaran daring hanya berupa penugasan berbentuk soal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik disampaikan melalui aplikasi Whatsapp. Aplikasi Chatting ini menjadi media utama dalam pemberian tugas, karena saat itu para guru belum terlalu familiar dengan media belajar online lainnya. Pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya terbatas pada pemberian tugas kepada peserta didik ternyata berjalan tidak maksimal. Para peserta didik merasa jenuh karena selalu diberikan tugas tanpa ada penjelasan dari guru terkait materi mata pelajaran yang diampu. Menurut Intan yang juga seorang guru di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta kendala yang muncul pada fase culture shock ini adalah terkait kepemilikan gadget. Beberapa peserta didik terkendala dalam menerima penugasan dari guru karena tidak memiliki gawai sendiri dan hanya mengandalkan milik kedua orang tuanya. Sedangkan beberapa orang tua harus pandai berbagi waktu penggunaan gawai untuk keperluan kerja dan keperluan belajar putra putrinya.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran daring yang muncul selama fase culture shock, dilaksanakan beberapa program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas penggunaan media pembelajaran daring untuk para guru. Desi memaparkan bahwa memasuki tahun ajaran 2020/2021 pihak sekolah mengadakan berbagai macam pelatihan teknis untuk guru berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran online seperti google classroom, zoom meeting, dan google meeting. Irsalina yang juga seorang guru di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta memaparkan bahwa sekolah tempatnya mengajar juga mengadakan pelatihan aplikasi geschool dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi. Berbagai macam pelatihan yang diadakan sekolah membawa para guru dan murid pada fase acculturation dimana mereka mulai pembiasaan untuk berinteraksi dengan situasi baru yang dalam konteks ini adalah pelaksanaan pembelajaran daring.

Dampak dari proses pelatihan yang diikuti para guru adalah pelaksanaan pembelajaran daring tidak lagi berlangsung monoton. Hal ini dikarenakan meningkatnya kualitas literasi digital para guru setelah mendapatkan pelatihan. Menurut martin seperti yang dikutip oleh (Naufal,

2021) literasi digital merupakan kecakapan menggunakan alat digital secara tepat sehingga dapat membangun pengetahuan baru yang bersumber dari sumber daya digital. Tidak hanya itu, kecakapan literasi digital juga berkaitan dengan kecakapan mengelola informasi (Bawden, 2001), berkomunikasi secara efektif, mampu berkolaborasi, serta tetap memperhatikan keamanan elektronik dan memperhatikan konteks social-budaya yang berkembang (Payton & Hague, 2010). Peningkatan literasi digital para guru ditunjukkan melalui pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai media pembelajaran online seperti google classroom, geschool dan sejenisnya. Selain itu para guru juga menggunakan aplikasi online meeting seperti zoom dan google meeting. Sehingga meskipun dilaksanakan secara online interaksi antar guru dan peserta didik tetap ada.

Secara garis besar para guru mengalami peningkatan kualitas literasi digital pasca mengikuti pelatihan. Akan tetapi setiap individu guru memiliki kapasitas dan tantangan yang berbeda dalam proses adaptasi terhadap penggunaan media pembelajaran online (Gudykunst & Kim, 2002). Beberapa guru senior tetap mengalami kesulitan mengoperasikan berbagai media pembelajaran online. Hal ini dikarenakan para guru senior tersebut kurang familiar dalam pemanfaatan teknologi informasi. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut digunakan pendekatan kolaboratif, para guru yang kesulitan dalam mengelola media pembelajaran online didampingi langsung oleh staff IT yang dimiliki sekolah. Solusi lain yang diterapkan adalah menugaskan seorang guru yang dianggap mumpuni di bidang IT untuk melakukan pendampingan.

Setelah berlangsung secara daring lebih dari satu tahun, pelaksanaan pembelajaran memasuki babak baru yang ditandai dengan terbitnya surat keputusan bersama (SKB) empat menteri tentang pembelajaran tatap muka 100%. Memasuki tahun 2022 sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka seperti sedia kala. Menariknya adalah pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis online. Kebiasaan yang dimaksud adalah pemanfaatan media pembelajaran digital. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pascapandemimengarah pada metode Blended Learning. Watson dalam (Chaeruman, 2013) menjelaskan bahwa blended learning merupakan konvergensi komponen-komponen terbaik yang ada dalam metode pembelajaran online dan tatap muka. kelas tatap muka difungsikan untuk memberikan pengalaman interaktif sesama peserta didik atau dengan guru. Adapun porsi online memberi ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengakses konten multimedia yang kaya akan pengetahuan tanpa terbatas ruang dan waktu (Arifin & Abduh, 2021).

Desi menuturkan bahwa sejak awal diterapkannya pembelajaran tatap muka, dia masih kerap menggunakan aplikasi google classroom untuk menyampaikan tugas dan materi kepada peserta didiknya. Menurutnya, penggunaan google classroom memudahkan guru dan murid dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum kelas dimulai terlebih dahulu dia memberikan materi kepada peserta didiknya melalui google classroom agar dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Kemudian materi-materi yang telah disampaikan di google classroom dibahas bersama ketika pertemuan tatap muka di kelas. Hal yang sama juga dilakukan oleh Irsalina. Tempat sekolahnya mengajar memanfaatkan aplikasi geschool dalam proses pembelajarannya. Mengintegrasikan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka. Pada dasarnya aplikasi geschool memiliki konsep yang sama dengan aplikasi google classroom. Hanya ada beberapa fitur tambahan sehingga aplikasi geschool ini dapat digunakan lebih fleksibel. Salah satu keunggulan yang ada pada aplikasi geschool ini adalah guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran secara daring. Irsalina menuturkan bahwa saat ini sekolah tempatnya mengajar telah menggunakan aplikasi geschool untuk melaksanakan penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Bahkan, menurut pemaparan Irsalina

sekolahnya telah mulai menggunakan aplikasi ini sejak sebelum pandemi. Namun, penggunaan aplikasi tersebut lebih gencar digunakan ketika diterapkannya pembelajaran jarak jauh berbasis online. Alhasil ketika pembelajaran kembali dilakukan secara tatap muka, para guru semakin familiar menggunakan aplikasi tersebut.

Meskipun telah dilaksanakan secara tatap muka, baik guru maupun murid mulai dapat beradaptasi menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Hal ini merupakan hasil dari proses yang dilalui selama pandemi yang mengharuskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara online. Mengutip konsep adaptasi yang dipaparkan oleh Martin dan Nakayama, pembelajaran tatap muka yang disampaikan saat ini telah berada pada fase stable state dimana pada proses adaptasi ini para guru dan peserta didik berhasil melakukan proses pembiasaan untuk berinteraksi situasi baru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada seperti yang dipaparkan oleh Desi bahwa para guru telah siap baik secara kognitif maupun psikologis untuk mengadaptasi penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Intan juga menambahkan bahwa pasca pandemi, guru menjadi lebih kreatif dalam mempersiapkan materi-materi pembelajaran. Salah satu kreatifitas dalam mempersiapkan materi pembelajaran adalah penggunaan aplikasi canva untuk mendesain media belajar yang menarik dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam kendala, Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama mewabahnya covid-19 nyatanya meninggalkan dampak positif. Para guru mulai terbiasa memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran jarak jauh telah mengubah paradigma mengajar para guru untuk mengembangkan metode pengajarnya. Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka tidak lagi dilakukan menggunakan metode-metode konvensional. Para guru mulai mampu melakukan adaptasi penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran tatap muka. Hal tersebut kemudian yang menjadi penanda meningkatnya kualitas literasi digital para guru. Perlahan tapi pasti para guru mulai mampu menguasai dan menggunakan media belajar berbasis teknologi informasi.

Keberhasilan adaptasi ini tidak dicapai secara instan. Baik guru maupun murid telah melewati tiga fase untuk mampu beradaptasi menggunakan media belajar berbasis teknologi informasi. Diawali dari fase culture shock dimana para guru dan murid dikejutkan dengan perubahan mendadak sistem pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara offline tatap muka berubah total menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh secara online. Pada fase selanjutnya para guru dan murid memasuki fase acculturation dimana mereka mulai pembiasaan untuk berinteraksi dengan situasi baru yang dalam konteks ini adalah pelaksanaan pembelajaran daring. Proses adaptasi kemudian memasuki fase stable state dimana pada proses adaptasi ini para guru dan peserta didik berhasil melakukan proses pembiasaan untuk berinteraksi situasi baru dalam proses pembelajaran. Bentuk keberhasilan adaptasi para guru ditunjukkan melalui pemanfaatan berbagai macam media digital untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tatap muka seperti google classroom, geschool dan canva.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarna, F., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap stres akademik mahasiswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 139–149. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.10395>

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.508>
- Chaeruman, U. A. (2013). Merancang model blended learning designing blended learning model. *Jurnal Teknodik*, 053–063. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.577>
- Emzir, A. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gudykunst, W., & Kim, Y. Y. (2002). *Communicating with strangers: an approach to intercultural communication* (4th edition). McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022, May 11). *SKB 4 Menteri Terbaru Atur Pembelajaran Tatap Muka Seratus Persen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- Martin, J., & Nakayama, T. (2021). *Intercultural communication in contexts* (8th edition). McGraw Hill.
- Muri, Y. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan—Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.* - Google Books. Prenada Media.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). Digital literacy across the curriculum. *Futurelab Innovation in Education*, 1, 63.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung. <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html>
- Tasdik, R. N., & Amelia, R. (2021). Kendala siswa SMK dalam pembelajaran daring matematika di situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510–521. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.536>